

# SURAU DAN MERANTAU, RANTAU DAN SURAU

Gusti Asnan

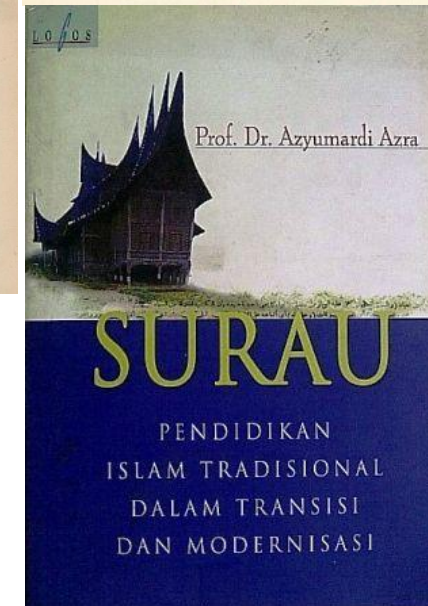
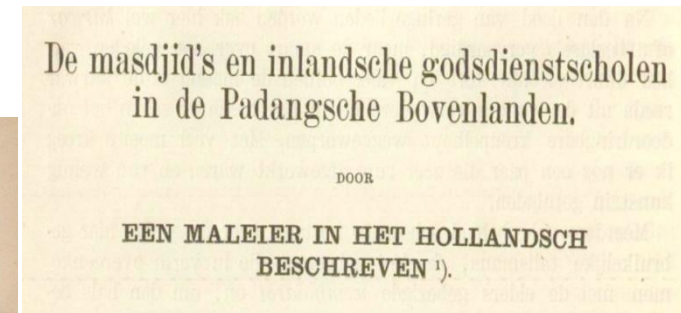
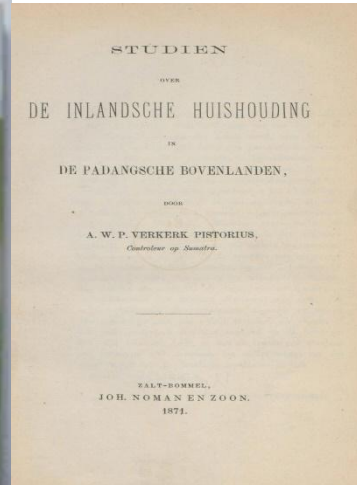
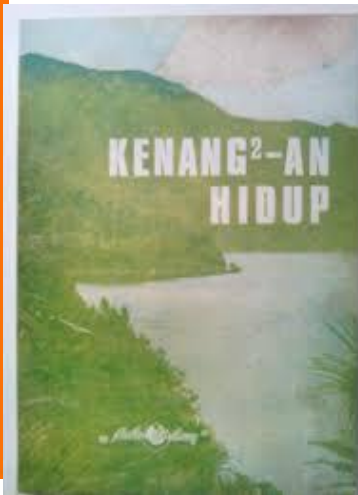
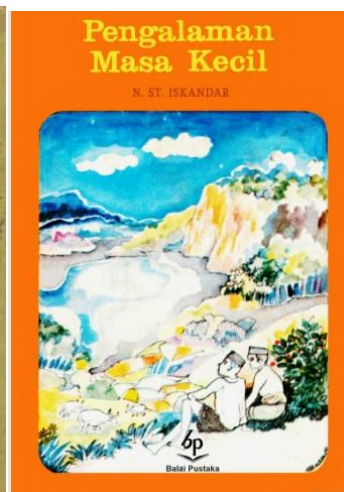
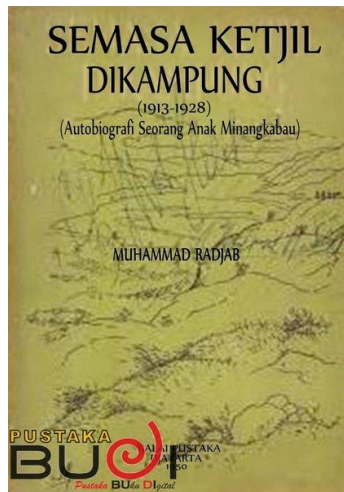
Disajikan pada

“Webinar ‘Budaya Merantau dan Pelestarian Adat, Budaya, Bahasa Minang di Rantau’, Surau Sydney, Minang Saiyo, Minang Diaspora Network”

25 Juni 2020

## Banyak literatur tentang surau:

- Gambaran/pengalaman kehidupan di surau  
Muhammad Radjab, Nur St. Iskandar, Hamka, Verkerk Pistorius dan 'Een Maleier'



- Kajian ilmiah/akademis tentang surau  
Azyumardi Azra

- Karya Muhammad Radjab → gambaran ttg surau dan pengalaman hidup di surau yang paling lengkap
  - Tinggal di surau sejak umur 7 hingga 14 tahun (sebelumnya juga sering dibawa ke surau oleh ayahnya)
  - Pengalaman hidup di dua surau
  - Belajar membaca Al-Qur'an dan belajar agama Islam di dua surau
  - Belajar silat di surau
  - Belajar 'ilmu magic' di surau
  - Pengalaman ke dan di lapau semasa di lapau
  - Pengalaman mengitip orang mandi atau mendengar cerita 'orang dewasa' juga semasa di surau
  - Mendengar pengalaman orang merantau juga di surau
  - "Mengarang" mimpi merantau juga semasa di surau

- Untuk Muh. Radjab dan orang mudo Minang hingga awal abad ke-20 Surau merupakan “wadah” pembekalan sebelum pergi merantau
- Artinya para pemuda yang merantau adalah “alumni” Surau
- Mereka merantau selesai betul-betul siap secara lahir dan bathin
- Di rantau mereka tidak perlu surau lagi {dalam artian wadah pendidikan agama, adat (tempat sosialisasi sosial dan budaya), serta bela diri}

- Bagi anak muda Minang yang pergi merantau pasca-Proklamasi Kemerdekaan → pengalaman hidup di Surau relatif tidak ada, banyak yang tidak punya pengalaman hidup di Surau.
- Pada era ini Surau tidak “aktual” lagi, apalagi sejak PRRI
  - Sibuk berevolusi dan bergolak serta kontrol yang ketat dari tentara
  - Pasca-PRRI → acara ‘Didikan Subuh’.
  - Keluarga inti semakin dominan.
  - Perubahan pola perantauan → umumnya langsung dari desa/nagari ke kota besar dalam daerah (SB) atau langsung ke Jawa (beda dengan periode sebelum perang, ada tingkatan perantauan, misalnya: Burhanduddin dari Lunder ke Lubuksikaping (sekolah dasar), Bukittinggi (HIS), Padang (Mulo), Batavia (OSVIA) atau Moh. Djamil dari Kayutanam merantau ke Pdg Panjang, Padang, Batavia, Utrecht dan Baltimore (Maryland)).

- **SURAU DI RANTAU:**

- Berdasarkan pengalaman di atas, surau sangat penting di rantau!!!
- Ada aspek-aspek Surau yang tidak bisa diterapkan di kota, namun ada pula yang bisa dilanjutkan bahkan ditingkatkan.

SURAU IDEAL (DI RANAH)	KEMUNGKINAN DI RANTAU
Surau adalah bangunan kebudayaan dan adat	- (dengan modifikasi)
Milik kaum atau suku	-
Bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari rumah gadang	-
Tempat berkumpul/tidur kaum lelaki yang belum atau tidak berisitri	√ (dengan modifikasi)
Tempat singgah (nginap) musafir	√
“Sasaran” silat	- (dengan modifikasi)
Rumah ibadah kaum atau suku	√ (dengan modifikasi)
Berciri desa	-

- SURAU DI RANTAU (lanjutan):
- Pengalaman sejarah dan kecenderungan masa kini
- Surau Dagang → ada di sejumlah kota/daerah rantau doeloe
- Surau Sydney → sebagai 'model' untuk masa kini
  - Surau milik (bersama) orang rantau
  - Surau sebagai tempat ibadah
  - Surau dengan fasilitas pelayanan sosial ('rumah singgah'), pelayanan kesehatan (pengobatan), pusat konsultasi (kejiwaan, bisnis, berbagai aspek kehidupan), pelayanan ekonomi, dlsbnya.

**SEKIAN  
TERIMA KASIH**